

INTEGRASI SEKOLAH KE DALAM SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN

Nurhadi
IAIN Tulungagung
nurhadita@gmail.com

ABSTRACT: *The process of education in general, and the process of planting the values of character in particular, is heavily influenced by environmental factors both inside and outside the school. Environmental conditions also determine the quality of the product (output) of the educational process. This is less recognized by the public, so that in case the phenomenon of delinquency, they menunding teachers of subjects such as manners of Religion teacher, teacher Pancasila and Citizenship Education and Counseling did not really instill character values. Thus the solution can be done to tackle the crisis mentioned above is to create conditions conducive environment by integrating the school into a boarding school education system, thus forming an educational and religious environment. The crisis in education today, emerged due to several factors, including: First, the historical factor where the Dutch colonialists always take discriminatory policies. Second, secular life orientation factors as the influence of western education concept. Third, the absence of factors that manages intellectual intelligence learning/intellectual quotient, emotional intelligence/Emotional Quotient, and spiritual intelligence/Spiritual Quotient a balanced way, we are more directed to the education process of academic intelligence/intellect that is not oriented on solving program. Fourth, the environmental conditions are less instructive (in a school environment, namely: school culture, attitude and behavior of speech citizens of the school).*

Proses pendidikan pada umumnya, dan proses penanaman nilai-nilai budi pekerti khususnya, banyak dipengaruhi oleh faktor lingkungan baik di dalam maupun di luar sekolah. Kondisi lingkungan juga ikut menentukan kualitas produk

(out put) dari proses pendidikan. Hal inilah yang kurang disadari oleh masyarakat, sehingga apabila terjadi fenomena kenakalan remaja, mereka menunding guru pelajaran budi pekerti seperti guru Agama, guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dan Bimbingan Konseling tidak sungguh-sungguh menanamkan nilai-nilai budi pekerti. Maka dari itu solusi yang dapat dilakukan untuk menanggulangi krisis tersebut di atas adalah menciptakan kondisi lingkungan yang kondusif dengan mengintegrasikan sekolah ke dalam sistem pendidikan pesantren, sehingga terbentuk lingkungan yang edukatif dan religius. Krisis dalam bidang pendidikan dewasa ini, muncul dikarenakan beberapa faktor, diantaranya: Pertama, Faktor historis kolonialis dimana Belanda selalu mengambil kebijakan diskriminatif.¹ Kedua, Faktor orientasi kehidupan sekuler sebagai pengaruh dari konsep pendidikan Barat.² Ketiga, Faktor tidak adanya pembelajaran yang mengelola kecerdasan intelektual/ Intelektual Quotient, kecerdasan emosional/Emotional Quotient, dan kecerdasan spiritual/ Spiritual Quotient secara seimbang, Pendidikan kita lebih mengarah kepada mengolah kecerdasan akademik/intelektual yang tidak berorientasi pada program solving.³ Keempat, kondisi lingkungan yang kurang edukatif (lingkungan dalam sekolah yaitu: budaya sekolah, sikap perilaku dan tutur kata warga sekolah).

Keywords: Integrasi, Sistem Pendidikan dan Pesantren.

PENDAHULUAN

Krisis multidimensional yang melanda bangsa Indonesia saat ini, telah mengakibatkan bangsa ini menjadi semakin suram dan tidak menentu arahnya. Mulai dari krisis di bidang ekonomi, hukum, politik, sampai pada krisis moral, semakin parah menyakiti bangsa Indonesia, sehingga seakan-akan tidak pernah kunjung reda. Berkaitan dengan masalah moral, terjadi fenomena paradoks yang seharusnya tidak boleh terjadi, karena bangsa Indonesia yang

¹Dodi S. Truma, *Pranata Islam di Indonesia (Pergulatan Sosial, Politik, Hukum, dan Pendidikan)*, (Jakarta: Ciputat, 2002), hlm. 247.

²Fauzi Fakhri, "Masalah Kelekatan Dalam Pendidikan Kaum Santri," Dalam *Gerbang: Majalah Pendidikan*, edisi 9 Th III, Maret 2004, hlm. 60-62.

³Sidi, *Menuju Masyarakat Belajar* (t.kp: t.p, t.t), hlm. 5-6.

diakui sebagai bangsa yang mayoritas beragama Islam, justru memiliki perilaku dan moral yang tidak mencerminkan nilai-nilai keislaman. Setiap hari kita dapat menyaksikan tayangan-tayangan televisi baik milik pemerintah maupun swasta, dan dapat kita baca di surat kabar dan majalah, mengenai degradasi moral bangsa kita. Korupsi besar-besaran telah dilakukan para pejabat Negara, mulai pejabat tinggi sampai pada pejabat daerah, juga para politisi yang menjadi wakil rakyat di lembaga legislatif banyak yang korupsi bahkan penegak hukum, juga melanggar hukum yang seharusnya ditegakkan.

Demikian juga generasi muda kita termasuk para pelajar tidak sedikit yang terpuruk dalam berbagai perilaku ke tindakan kriminal seperti pembunuhan, pencurian, perkelahian massal, pelecehan seksual dan penyalahgunaan obat-obatan terlarang dan tindakan kriminal lainnya yang semakin lama terbuka dan terang-terangan. Menghadapi fenomena tersebut sering kali tuduhan diarahkan kepada dunia pendidikan sebagai penyebabnya. Hal tersebut dianggap sebagai salah satu indikator kurang berhasilnya pendidikan dalam pembentukan watak dan moral anak didik yang berbudi pekerti luhur.⁴

Proses pendidikan pada umumnya, dan proses penanaman nilai-nilai budi pekerti khususnya, banyak dipengaruhi oleh faktor lingkungan baik di dalam maupun di luar sekolah. Kondisi lingkungan juga ikut menentukan kualitas produk (*out put*) dari proses pendidikan. Hal inilah yang kurang disadari oleh masyarakat, sehingga apabila terjadi fenomena kenakalan remaja, mereka menuding guru pelajaran budi pekerti seperti guru Agama, guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dan Bimbingan Konseling tidak sungguh-sungguh menanamkan nilai-nilai budi pekerti. Maka dari itu solusi yang dapat dilakukan untuk menanggulangi krisis tersebut di atas adalah menciptakan kondisi lingkungan yang kondusif dengan mengintegrasikan sekolah ke dalam sistem pendidikan pesantren, sehingga terbentuk lingkungan yang edukatif dan religius.

Krisis dalam bidang pendidikan dewasa ini, muncul dikarenakan beberapa faktor, diantaranya: *Pertama*, Faktor historis kolonialis dimana Belanda selalu mengambil kebijakan

⁴Abdurrahman Mas'ud, *Mengagas Format Pendidikan Non Dikotomik* (Yogyakarta: Guna Media, 2002), hlm. 206.

diskriminatif.⁵ *Kedua*, Faktor orientasi kehidupan sekuler sebagai pengaruh dari konsep pendidikan Barat.⁶ *Ketiga*, Faktor tidak adanya pembelajaran yang mengelola kecerdasan intelektual/ Intelektual Quotient, kecerdasan emosional/ Emotional Quotient, dan kecerdasan spiritual/ Spiritual Quotient secara seimbang, Pendidikan kita lebih mengarah kepada mengolah kecerdasan akademik/ intelektual yang tidak berorientasi pada program solving.⁷ *Keempat*, kondisi lingkungan yang kurang edukatif (lingkungan dalam sekolah yaitu: budaya sekolah, sikap perilaku dan tutur kata warga sekolah).

Faktor-faktor tersebut yang menjadi penyebab terjadinya krisis dalam dunia pendidikan dewasa ini. Untuk itu diperlukan adanya formulasi tentang system pendidikan yang komprehensif, integratif, seimbang, dan terpadu, atas dasar prinsip kesatuan ilmu pengetahuan dan ilmu agama, keseimbangan antara kepentingan dunia dan akhirat, material dan spiritual. Dalam hal tersebut, maka pesantren dapat di jadikan sebagai solusi alternatif, karena pesantren telah membuktikan kemampuannya untuk memberikan andil yang besar dalam pembangunan bangsa dan membentuk manusia Indonesia seutuhnya. Banyak pemimpin bangsa ini yang lahir dari dunia pesantren. Sekolah yang sistem pendidikannya bersifat parsial, duniawi, apabila berintegrasi dalam sistem pendidikan pesantren yang komprehensif akan mendapatkan lingkungan dan atmosfir yang kondusif, edukatif dan religius. Sekolah yang demikian tidak hanya menghasilkan manusia yang cerdas dalam bidang IPTEK, tetapi juga cerdas dalam bidang IMTAQ.

TUJUAN MASALAH

1. Untuk mendiskripsikan model integrasi sekolah ke dalam sistem pendidikan pesantren Darul Ulum Jombang.
2. Untuk Mendiskripsikan implikasi model integrasi sekolah ke dalam sistem pendidikan pesantren di Darul Ulum Jombang.

⁵Dodi S. Truma, *Pranata Islam di Indonesia (Pergulatan Sosial, Politik, Hukum, dan Pendidikan)*, (Jakarta: Ciputat, 2002), hlm. 247.

⁶Fauzi Fakhri, "Masalah Kelekatan Dalam Pendidikan Kaum Santri," Dalam *Gerbang: Majalah Pendidikan*, edisi 9 Th III, Maret 2004, hlm. 60-62.

⁷Sidi, *Menuju Masyarakat Belajar* (t.kp: t.p, t.t), hlm. 5-6.

KAJIAN PUSTAKA

1. Landasan Religius

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya: Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (Q.S Al Qashash: 77)⁸

Di dalam tafsir Al-Mishbah telah dijelaskan, bahwa ada beberapa catatan penting tentang ayat ini. *Pertama*, dalam pandangan Islam, hidup duniawi dan ukhrawi merupakan satu kesatuan. Dunia adalah tempat menanam dan di akhirat adalah tempat menuai. *Kedua*, ayat di atas menggaris bawahi pentingnya mengarahkan pandangan kepada akhirat sebagai tujuan dan kepada dunia sebagai sarana mencapai tujuan. *Ketiga*, ayat di atas menggunakan redaksi yang bersifat aktif ketika berbicara tentang kebahagiaan akhirat, bahkan menekannya dengan perintah untuk bersungguh-sungguh dan dengan sekuat tenaga berupaya meraihnya. Sedangkan perintahnya menyangkut kebahagiaan duniawi berbentuk pasif, yakni jangan lupa, ini mengesankan perbedaan antar keduanya. Larangan melakukan kerusakan setelah sebelumnya telah diperintahkan berbuat baik, merupakan peringatan agar tidak mencampuradukkan antara kebaikan dan keburukan.⁹

Ayat inilah yang menjadi dasar model integrasi pendidikan sekolah dan pesantren, dengan integrasi ini sekolah yang sistem pendidikannya bersifat parsial duniawi berintegrasi dengan pesantren yang sistem pendidikannya bersifat komprehensif, akan mendapat lingkungan pendidikan dengan atmosfer yang kondusif,

⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: CV Penerbit J-ART), hlm. 395.

⁹M. Qurais Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 407-408.

edukatif, religius. Dari lingkungan demikian tidak hanya menghasilkan manusia yang cerdas dalam bidang IPTEK, tapi juga cerdas dalam bidang IMTAQ.

2. Tinjauan Historis

Jika kita melihat sejarah pendidikan di Indonesia akan kita temukan bahwa sampai pertengahan abad ke-19 M, satu-satunya lembaga pendidikan lanjutan setelah mengaji Alqur'an di surau-surau adalah pesantren. Hal ini merupakan ciri khas pendidikan hampir di Indonesia. Baru sejak akhir abad ke-19 M, dan awal abad ke-20 M, mulai terjadi dualisme model pendidikan, karena munculnya lembaga-lembaga pendidikan Barat yang didirikan oleh Belanda.¹⁰ Pada abad ke-19 M, inilah mulai terjadi pemisahan sistem pendidikan umum dan sistem pendidikan Islam, dan pada abad ke-20 M, berpengaruh terhadap munculnya madrasah-madrasah yang masuk ke dalam sistem isolasi dari perkembangan sistem pendidikan umum yang dilakukan Belanda.¹¹

Pertumbuhan madrasah di Indonesia tidak bias dilepaskan dari keterlibatan pesantren, bahkan dapat dikatakan bahwa pesantren merupakan cikal bakal berdirinya madrasah, sehingga keduanya merupakan ikatan mata rantai yang tidak dapat dipisahkan dari perkembangan pendidikan agama Islam. Pada awal perkembangannya, madrasah di dalam pesantren dan belum merupakan lembaga pendidikan yang berdiri sendiri, dan baru setelah Indonesia merdeka, ada madrasah yang mandiri di luar pesantren.¹²

Masuknya madrasah ke dalam sistem pendidikan pesantren pada awal abad ke-20. Di Indonesia merupakan pengaruh ide pembaharuan pendidikan Islam di Turki dan Mesir pada abad ke-19 M, yang dikembangkan di Indonesia oleh para pelajar yang telah menyelesaikan pelajarannya di Makah di bawah bimbingan guru Indonesia yang lama di makah seperti Ahmad Khatib Minangkabau. Mereka itu diantaranya H. Abdul Karim Amrullah dari Padang Panjang, KH. Ahmad Dahlan pendiri Muhammadiyah di Yogyakarta, KH. Adnan Solo, dan KH. Hasyim As'ari pendiri

¹⁰Departemen Pendidikan Kebudayaan, *Sejarah Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), hlm. 67.

¹¹Departemen Agama, *Sejarah Perkembangan Madrasah* (Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1988), hlm. 68.

¹²Rusli L Karim, *Muhammadiyah: Pola Pengembangan Pendidikan Muhammadiyah Setelah Orde Baru* (Jakarta: Rajawali Press, 1990), hlm. 157.

pesantren Tebu Ireng Jombang.¹³ Madrasah-madrasah yang dianggap sebagai perintis di Indonesia adalah Madrasah Adabiyah yang didirikan oleh Syekh Abdullah Ahmad pada tahun 1909 M di Padang, Madrasah Diniyah di Padang Panjang didirikan 1915 M oleh Zaenuddin Labai el-Yunus, Suray Sumatra Tawalib Padang Panjang tahun 1921 dipimpin Syekh Abdul Karim Amrullah, selanjutnya diikuti Sumatra Tawalib Parabik Bukittinggi dipimpin oleh Syekh Ibrahim Musa, Madrasah Sa'adah Adabiyah dipimpin Teuku Daud Beureuh. Di pulau jawa KH. Asy'ari mendirikan Madrasah Salafiyah Tebu Ireng Jombang , KH. Tamim Irsyad mendirikan Madrasah Ibtida'iyah tahun 1927 M di pesantren Rejoso Peterongan Jombang. Madrasah Pondok Modern Gontor memadukan sistem pesantren dan sistem madrasah didirikan tahun 1926 M walaupun tidak memakai nama madrasah.¹⁴

Pada tahun 1970-an, pesantren mulai mendirikan lembaga pendidikan yang berafiliasi pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dalam Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Atas. Mulai awal abad ke-20 M, Madrasah sudah berintegrasi ke dalam sistem pendidikan pesantren dan sebagian dari madrasah itu sudah dinegerikan oleh pemerintah Indonesia, tanpa mengalami kendala-kendala yang berarti, maka berbeda dengan sekolah umum, baru pada tahun 1970-an berintegrasi ke dalam sistem pendidikan pesantren, dan hal ini menimbulkan perbedaan pendapat antara satu pesantren dengan pesantren yang lain.

3. Tinjauan Yuridis

Di Indonesia, pendidikan untuk mencerdaskan bangsa merupakan amanat yang telah dituangkan dalam Pembukaan Undang-undang Dasar 1945. Dalam rangka mencapai tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa tersebut, maka hak warga Negara dan kewajiban pemerintah tercermin di dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 1, tiap warga negara berhak mendapat pendidikan. Ayat 2, Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang diatur dengan Undang-undang. Undang-undang organik yang mengatur sistem pendidikan nasional pada pasal 31 ayat 2 UU. No 20/2003 tentang sistem pendidikan Nasional , yang dalam pasal 1 ayat 1 ditegaskan: Pendidikan adalah

¹³Zyhairini, et.al., *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Bina Aksara, 1994), hlm. 146-150.

¹⁴Tim Departemen Agama, *Ensiklopedia Pendidikan Islam* (Jakarta: Depag RI, 1992), hlm. 340.

usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Pasal 3 menyatakan bahwa: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Memperhatikan misi pendidikan Nasional tersebut di atas, maka pembangunan pendidikan nasional seharusnya mencakup tiga program, yaitu program pembinaan iman dan taqwa (IMTAQ), pembinaan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), dan pembinaan wawasan kebangsaan atau patriotism. Program pembinaan iman dan taqwa merupakan landasan dan bingkai bagi IPTEK, sehingga keduanya akan lebih bermakna, baik dalam konteks bangsa maupun konteks mengabdikan kepada Tuhan.

4. Landasan Filosofis

Integrasi pendidikan didasarkan pada asumsi bahwa manusia dijadikan sebagai khalifah untuk mengabdikan kepada Allah, yang dilengkapi dengan fitrah yaitu potensi keimanan (tauhid), potensi memikul amanah, potensi kecerdasan akal, potensi komunikasi, dan potensi fisik.¹⁵ Integrasi Pendidikan berwawasan kehidupan yang utuh dan multidimensional yang meliputi wawasan tentang Tuhan, manusia dan alam secara integral. Dari wawasan itu pelaksanaan pendidikan diarahkan pada dua dimensi, yaitu: *pertama*, dimensi dialektikal (*horizontal*), artinya pendidikan mengembangkan pemahaman tentang kehidupan konkret manusia dan mampu mengatasi tantangan dunia dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan kondisi sosial kultural. Dari kondisi tersebut diharapkan akan tumbuh semangat dan sikap ilmiah sehingga melahirkan ilmu pengetahuan dan teknologi. *Kedua*, dimensi ketundukan (*vertikal*), artinya pendidikan selain mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi juga menjadi media untuk memahami fenomena

¹⁵*Ibid.*, hlm. 49-50.

kehidupan abadi dengan Tuhan. Ini berarti pendidikan disertai dengan pendekatan hati berupa ketuhanan yang akan menumbuhkan ideologi, idealisme, cita-cita dan perjuangan.¹⁶ Dengan upaya semacam ini, maka sistem integrasi pendidikan diharapkan dapat mengintegrasikan antara-nilai-nilai agama dan nilai-nilai ilmu pengetahuan yang pada gilirannya mampu melahirkan manusia yang memiliki kematangan profesional dan kematangan spiritual.¹⁷ Selain landasan agama yang kuat pengetahuan, keterampilan, juga STTB dan Ijazah yang diakui secara nasional untuk memasuki lapangan kerja.

Banyak sekali persepsi yang memberi gambaran tentang pertautan antara ilmu pengetahuan dan agama. Guru Besar Fisika dan Teologi, Carleton College, Amerika Serikat, mengategorikan pendekatan sains dan agama ke dalam empat bentuk. Pertama konflik, yakni pendekatan agama yang tidak bisa dipersatukan lagi dengan pencarian sains. Kedua, independen, yakni agama dan pengetahuan menjawab dengan cara yang berbeda, satu sama lain tidak ikut campur. Masing-masing menggarap ruang lingkup kebenaran yang berbeda. Ketiga dialog, suatu pendekatan dimana agama dan sains saling melakukan dialog terbuka karena keduanya sedang berupaya mencari kebenaran yang sama. Keempat, integrasi, pendekatan yang mengakui pengetahuan yang ada dalam agama dan sains dapat digabungkan untuk membuka cakrawala pengetahuan yang baru.¹⁸ Menurut Ian G. Barbour, untuk menjelaskan bahwa sains dan agama itu sebenarnya satu kesatuan sistematis, maka beliau lebih memilih pada model keempat, yaitu integrasi. Kesatuan itu bisa digambarkan dalam dua bentuk yaitu teologi natural (*natural theology*) dan teologi alam (*theology of nature*). Teologi natural memandang bahwa temuan-temuan ilmiah itu merupakan sarana mencapai Tuhan. Sedang teologi alam menganggap bahwa pertemuan dengan Tuhan harus senantiasa di up grade sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan.¹⁹ Yusuf al Qardhawi, menjelaskan bahwa agama adalah sains (ilmu) dan begitu juga sebaliknya sains adalah agama karena hukum menuntut ilmu adalah wajib bagi setiap muslim, baik laki-laki maupun perempuan. Jika kita melihat fakta tersebut, dapat disimpulkan bahwa agama dan sains adalah sejajar, menuntut ilmu (sains) bisa

¹⁶*Ibid.*, hlm. 50-51.

¹⁷*Ibid.*, hlm. 51.

¹⁸Meldona, *Manajemen Sumber Daya Manusia, Perspektif Integratif* (Malang: UIN-Press Malang, 2009), hlm. 7.

¹⁹*Ibid.*, hlm. 7-8.

dikategorikan sebagai fardhu kifayah ataupun fardhu ain, hal itu tergantung dari kebutuhan individu maupun masyarakat. Dengan kata lain sains dan agama berdiri sendiri dan keduanya saling mendukung serta saling mendukung serta saling membantu dalam kemaslahatan umat manusia.²⁰ Dilihat dari segi urgensi dan keberpihakan terhadap umat manusia, agama dan sains tidak ada bedanya. Keduanya berperan dan mempunyai tujuan mulia, yakni memajukan dan membimbing umat manusia, baik secara jasmani maupun rohani, kearah peradaban baru. Karakteristik ilmu-ilmu umum sebenarnya bagaikan dua sisi uang yang berbeda, namun tidak terpisahkan. Dalam sejarah keilmuan, ilmu-ilmu umum berkembang pesat dalam sebuah tradisi yang disebut *intellectus quarens fidem*, yakni suatu tradisi pembuktian ayat-ayat kaunyah yang menyandarkan pada obyektivitas dan kebenaran ilmiah.

5. Landasan Empirik

a. Sistem Pendidikan Sekolah

Sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang meliputi pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD), dan Madrasah Ibtida'iyah (MI), serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah, serta Pendidikan Menengah Atas (SMA), atau MA (Madrasah Aliyah), SMK (Sekolah Menengah Kejuruan), yang mempunyai karakteristik, bersifat formal, diatur secara ketat oleh Pemerintah dan lebih mengutamakan pendidikan Intelektual atau IPTEK. Sistem pendidikan adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan. Komponen-komponen dan unsur-unsur pendidikan ini bekerja sama secara terpadu dan saling melengkapi satu sama lain untuk mencapai tujuan pendidikan yang dicita-citakan bersama. Komponen-komponen pendidikan ini terdiri dari komponen organik yaitu para pelaku pendidikan dan komponen anorganik yang berupa dana, sarana prasarana, alat-alat pendidikan baik perangkat keras maupun perangkat lunak. Antara komponen yang satu kesatuan utuh yang tidak bisa dipisah-pisahkan. Pendidikan itu sendiri mempunyai arti sendiri mempunyai arti rangkaian usaha membimbing, mengembangkan potensi hidup manusia yang berupa kemampuan-kemampuan dasar dan kemampuan dasar dan kemampuan belajar sadar, sehingga menjadi berubah dalam kehidupan pribadi dan sosial, baik yang

²⁰*Ibid.*, hlm, 7.

berkaitan dengan agama maupun budaya. Pendidikan juga diartikan sebagai proses humanisasi yang berlangsung dalam lingkungan keluarga dan masyarakat yang berbudaya.²¹

Sistem pendidikan adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan.²² Komponen- komponen tersebut dapat di kelompokkan sebagai berikut:

- a. Pelaku pendidikan: kepala sekolah, guru, pegawai administrasi dan murid
- b. Sarana perangkat keras: gedung sekolah, lapangan olahraga, asrama, ruang laboratorium.
- c. Sarana Perangkat lunak: kurikulum, buku perpustakaan, pusat dokumentasi, metode, tujuan, evaluasi.

Pada kenyataannya kelengkapan komponen tersebut berbeda-beda antara satu sekolah dengan sekolah yang lain. Ada sekolah yang secara lengkap dan dalam jumlah besar memiliki komponen-komponen tersebut dan ada pula sekolah yang hanya memiliki komponen-komponen tersebut dalam jumlah yang kecil dan tidak lengkap.

1). Ciri- ciri umum sekolah

Sekolah sebagai lembaga pendidikan mempunyai ciri-ciri umum yang berbeda dengan pesantren. Adapun ciri-ciri tersebut adalah :

- a) Bersifat klasikal; disesuaikan dengan kemampuan siswa dan dibagi tingkat kelasnya sesuai dengan tingkat pendidikannya misalnya SD atau MI selama enam tahun, kelas I sampai kelas VI, SMP dan MTS Selama tiga tahun, kelas VII sampai kelas IX, SMA dan MA selama tiga tahun kelas X sampai kelas XII.
- b) Batas umur siswa dibatasi pada waktu masuk pendaftaran sesuai dengan jenjangnya, sehingga umur siswa dalam setiap jenjang itu sebaya.
- c) Kurikulum ditetapkan oleh pemerintah yaitu oleh Departemen pendidikan nasional untuk mata pelajaran

²¹HAR. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 20.

²²Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi menuju millennium baru*, (Jakarta: Kalimasada, 2001), hlm. 107.

umum dan Departemen agama untuk pendidikan agama sehingga kurikulum itu secara nasional sama pada jenjang pendidikan yang sama.

- d) Pengakuan kompetensi setiap lulusan dari setiap jenjang pendidikan yang berupa STTB atau IJAZAH yang di akui pemerintah.

b. Kurikulum

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan peraturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan, sebagai pedoman penyelenggara kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Seiring dengan optimalisasi desentralisasi pendidikan, maka Departemen Pendidikan Nasional mengambil kebijakan, menerapkan kurikulum berbasis kompetensi (KBK) diperlakukan secara serentak tahun pelajaran 2004/2005 pada seluruh jenjang pendidikan sebagai pengganti kurikulum 1994.

Pengembangan kurikulum berbasis kompetensi ini harus berkaitan dengan standar kompetensi organisasi, pengalaman belajar, dan aktifitas untuk mengembangkan memiliki kompetensi sefektif mungkin. Dalam pengembangan kurikulum ini menggunakan asumsi bahwa siswa yang akan belajar telah memiliki pengetahuan dan keterampilan awal yang dibutuhkan untuk menguasai kompetensi tertentu.

c. Metode Pembelajaran di Sekolah

Dalam Pengertian umum, metode dapat di artikan sebagai cara mengerjakan sesuatu. Cara itu mungkin baik mungkin tidak baik. Baik dan tidak baiknya sesuatu metode banyak bergantung pada faktor-faktor penggunaannya. Faktor-faktor itu mungkin berupa situasi dan kondisi, atau pemakainya yang tidak memahami atau tidak selera, atau secara obyektif metodenya sendiri yang secara intrinsik tidak memenuhi persyaratan sebagai metode.

Dalam pandangan filsafat pendidikan, metode merupakan alat yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan, dan alat itu mempunyai fungsi ganda, yaitu yang bersifat polipragmatis dan monopragmatis. Metode dalam pendidikan sebagai suatu prosedur dalam mengajar. Biasanya suatu metode atau kombinasi metode yang dipergunakan dapat diidentifikasi, walaupun guru sama sekali tidak menyadari

tentang permasalahan metode itu. Suatu prinsip dalam metode yang sering diikuti dengan setengah sadar ialah “ajarlah orang lain seperti orang lain pernah mengajarimu.”

Dalam petunjuk proses pelaksanaan belajar mengajar kurikulum 1994 SMU ditawarkan pendekatan keterampilan proses dengan delapan macam metode, yaitu: 1). Metode ceramah, 2). Metode tanya jawab, 3). Metode diskusi, (4). Metode pemberian tugas, (5). Metode percobaan dan eksperimen, (6). Metode karya wisata, (7). Metode bermain peran atau sosiodrama, (8), Metode demonstrasi atau peragaan.

d. Keunggulan dan kekurangan sistem pendidikan sekolah

Keunggulan-keunggulan yang terdapat dalam sistem pendidikan sekolah adalah sebagai berikut:

- a. Menggunakan waktu belajar secara efektif dan efisien. Hal ini dapat dilihat pengalokasian waktu dalam setiap minggu struktur kurikulum Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtida'iyah, kelas I + II 27 jam, kelas II+IV+V+VI 31 jam. Struktur kurikulum Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah, VII, II, dan III 34 jam perminggu. Struktur kurikulum Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah, kelas X dan II 36 jam dan kelas III semester I program studi IPA, IPS dan bahasa 34 jam sedangkan untuk non pengkhususan program studi kelas III semester I untuk program studi IPA, IPS dan bahasa 34 jam sedangkan untuk non pengkhususan program studi kelas III semester 132 jam, sedangkan untuk semester II seluruh program studi dan non pengkhususan program studi 32 jam efektif perminggu.²³
- b. Dengan adanya kurikulum yang ditetapkan oleh Departemen Pendidikan Nasional, yang selalu dikembangkan dan disempurnakan, setiap saat dibutuhkan, misalnya kurikulum 1974 diganti dengan kurikulum 1984, diganti lagi dengan kurikulum 2004, yang terkenal dengan KBK. Dengan demikian menjadi acuan para pengelola dan praktisi pendidikan dalam menetapkan tujuan pembelajaran, materi pembelajaran dan evaluasi pembelajaran, sehingga dapat ditentukan

²³Departemen Pendidikan Nasional, *Kebijakan Kurikulum* (Jakarta: Badan Peneliti dan Pengembangan Dasar Kurikulum, 2002), hlm. 12-18.

- kompetensi apa yang harus dimiliki oleh setiap lulusan dari setiap jenjang pendidikan.
- c. Penentuan jumlah tahun pembelajaran dalam setiap jenjang pendidikan misalnya SD/MI 6 tahun, SMP/MTs 3 tahun, SMA/MA 3 tahun, akan mudah menetapkan umur belajar, umur berapa seorang anak harus masuk SD/MI umur berapa seorang anak harus sudah lulus dari SMA/MA.
 - d. Pendanaan untuk sekolah negeri ditanggung oleh Negara sedangkan sekolah swasta mendapat bantuan dari Negara.
 - e. Adanya tanda pengakuan dari kompetensi setiap lulusan dan setiap jenjang pendidikan yang berupa STTB (Surat Tanda Tamat Belajar) atau Ijazah yang diakui oleh pemerintah, sehingga dapat dipakai sebagai kelengkapan persyaratan memasuki lapangan kerja baik negeri maupun swasta.

Adapun kekurangan-kekurangannya adalah sebagai berikut:

- a. Sistem pendidikan sekolah yang menentukan jam efektif belajarnya 6 sampai 8 jam setiap hari, maka berarti siswa hanya mendapatkan pengawasan dari para guru selama 5 sampai 6 setiap hari, sesudah itu atau yang jam 18 jam berada di lingkungan keluarga atau masyarakat tidak kondusif, edukatif dan religius, maka pendidikan yang diterima siswa di sekolah, lebih-lebih pendidikan agama dan moral, tidak akan bias terinternalisasi dengan baik. Bagi siswa yang rumahnya jauh dari sekolah, waktunya akan habis di jalan, (khususnya sekolah yang tidak diasramakan).
- b. Kurikulum yang masih bersifat dikotomi, membedakan ilmu agama dan ilmu umum akan membawa dampak negatif bagi lulusannya. Yaitu tidak memiliki integritas kepribadian yang utuh.
- c. Kurikulum yang isinya tidak menyeimbangkan antara pendidikan agama dan pendidikan umum, antara kepentingan dunia akhirat, antara pengembangan IQ, EQ, dan SQ, antar ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, antara kebutuhan jasmani dan rohani, tidak akan menghasilkan lulusan yang paripurna

seperti yang diinginkan Sistem Pendidikan Nasional yang terdapat dalam UU No. 20/ 2003

- d. Otonomi pendidikan yang tidak sepenuhnya atau setengah-tengah, misalnya manipulasi pelaksanaan UAN atau dalam memberi nilai. Karena di sini berkaitan dengan kelulusan anak, dan berkaitan dengan STTB/ Ijazah yang akan dipakai untuk bias memasuki lapangan kerja. Sehingga kadang timbul ijazah palsu, dan jual beli ijazah.

e. Sistem Pendidikan Pesantren

1) Tipologi Pesantren

Tipologi pesantren umumnya berasal dari pandangan adanya lembaga pendidikan tradisional dan modern. Menurut Sudjoko Tipologi pesantren terdiri atas empat pola, yaitu: Pola 1, hanya terdiri masjid dan rumah kyai; Pola II, terdiri dari atas masjid, rumah, dan pondok; Pola III, terdiri atas masjid, rumah kyai, pondok, dan madrasah; Pola V, terdiri atas masjid, rumah kyai, pondok, madrasah, dan universitas, gedung pertemuan, tempat olah raga dan lain-lain. Nampaknya pondok pesantren yang mampu mempersiapkan santrinya memasuki persaingan dalam era globalisasi adalah pesantren pola III dan Pola IV.²⁴

2) Karakteristik Pesantren

a) Karakteristik Pesantren Salaf

Pesantren Salaf (Tradisional) adalah pesantren yang hanya memberikan materi agama kepada santrinya. Tujuan pokok dari pesantren ini adalah untuk mencetak kader-kader dai yang akan menyebarkan Islam di tengah masyarakatnya. Hal ini sesuai dengan latar belakang kemunculan masyarakat. Pada pesantren ini seorang santri hanya dididik dengan ilmu-ilmu agama.²⁵

b) Karakteristik Pesantren Khalaf (Modern)

Khalaf artinya kemudian atau belakang, sedangkan ashri artinya sekarang atau modern. Pondok pesantren yang

²⁴Sudjoko, *Profil Pesantren, Laporan Hasil Penelitian Pesantren Al-Falah dan Delapan Pesantren Lain di Bogor* (Jakarta: LP3ES, 1974), hlm. 47.

²⁵Endin Mujahidin, *Pesantren Kilat (Alternatif Pendidikan Islam di Sekolah)* (Jakarta: Pusataka Al-Kausar,2005), hlm. 19.

menyelenggarakan kegiatan pendidikan dengan pendekatan modern, melalui satuan pendidikan formal, baik madrasah (MI, Mts, MA, atau MAK), maupun sekolah SD, SMP, SMU, dan SMK, atau nama lainnya, tetapi dengan pendekatan klasikal. Pembelajaran pada pondok pesantren khalafiyah dilakukan secara berjenjang dan berkesinambungan, dengan satuan program didasarkan pada satuan waktu, seperti semester, tahun/kelas, dan seterusnya. Pada pondok pesantren pondok lebih banyak berfungsi sebagai asrama yang memberikan lingkungan kondusif untuk pendidikan agama.²⁶

3) Metode dan teknik Pembelajaran di Pesantren

Menurut Mashutu prinsip-prinsip pembelajaran yang terdapat di lembaga pendidikan pesantren diaplikasikan dalam berbagai metode pembelajaran. Secara umum metode pembelajaran yang terdapat di lembaga pendidikan pesantren meliputi: metode sorogan, bedongan/ wetonan, musyawarah/ mudzakah, hafalan dan lalaran.²⁷

Ciri khas pesantren menurut Zamakhsyari Dhofier memiliki lima komponen yaitu; (1) kyai yang mendidik dan mengajar, (2) santri yang belajar, (3) masjid, (4) pondok atau asrama, dan (5) pengajian kitab kuning.²⁸ Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional tertua, yang telah berfungsi sebagai salah satu benteng pertahanan umat Islam, sebagai pusat da'wah dan pengembangan masyarakat muslim Indonesia.²⁹ Dalam menyelenggarakan pendidikan, pesantren mempunyai kekhususan sistem yaitu berbentuk asrama, merupakan komunitas tersendiri di bawah pimpinan kyai yang hidup bersama santrinya dengan masjid atau langgar sebagai pusat kegiatan keagamaan, peribadatan dan pengajian disamping ada ruang-ruang sekolah atau madrasah sebagai tempat proses belajar mengajar. Komponen yang ada dalam pesantren pasti ada kyai sebagai pengasuh, santri sebagai pembelajar, masjid sebagai pusat kegiatan peribadatan dan

²⁶*Ibid.*

²⁷Endin Mujahidin, *Pesantren Kilat...*, hlm. 46.

²⁸Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES,1982), hlm. 82.

²⁹Hasan Mu'arif Ambari, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve,2002), hlm. 99.

pengajian, dan pengajian kitab kuning sebagai materi pelajaran. Pesantren mempunyai karakteristik, bersifat non formal, diatur secara bebas oleh pesantren itu sendiri dan lebih mengutamakan pendidikan moral dan moral.

f. Integrasi Sistem Pendidikan

Integrasi berasal dari bahasa Inggris "*integration*" yang berarti kesempurnaan atau keseluruhan. Poerwadarminto mengartikan integrasi adalah penyatuan supaya menjadi suatu kebulatan atau menjadi utuh.³⁰ Dalam ilmu sosial, integrasi dimaknai sebagai proses penyesuaian di antara unsur-unsur yang saling berbeda dalam kehidupan masyarakat sehingga menghasilkan pola kehidupan masyarakat yang memiliki keserasian fungsi.³¹ Integrasi dapat terjadi pada bidang politik, budaya, maupun pendidikan.

Integrasi ke dalam sistem pendidikan pesantren merupakan upaya perubahan atau pembaharuan yang dilakukan pengelola pesantren agar tetap eksis dalam menghadapi dunia modern dan khususnya dalam menampung dinamika umat Islam.³² Berdasarkan keterangan di atas maka yang dimaksud dengan integrasi sekolah dan pesantren adalah penyatuan antara dua sistem pendidikan yang memiliki karakter yang berbeda, menjadi satu sistem integrative yang memadukan antara pendidikan moral atau IMTAQ dengan pendidikan intelektual atau IPTEK secara seimbang. Integrasi sekolah dan pesantren akan membentuk pesantren dengan jalur pendidikan formal yaitu melalui sekolah dan madrasah yang terdiri dari pendidikan dasar (SD) atau MI, serta SMP atau MTs, dan pendidikan menengah atas berbentuk SMA, MA, SMK, MAK dan yang sederajat. Bahkan juga sampai pendidikan tinggi.

³⁰W.Y.S. Poerwadarminto, *Konsorsium Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), hlm. 384.

³¹Dalam hlm ini, bentuk integrasi sosial ada dua, yaitu asimilasi dan akulturasi. Asimilasi adalah pembauran kebudayaan yang disertai dengan hilangnya ciri khas kebudayaan asli, contoh etnis keturunan Tionghoa yang berada di Indonesia. Mereka datang sejak masa penjajahan Belanda di Indonesia. Para etnis keturunan Tionghoa ini menjadi penguasa lahan ekonomi di Indonesia, hampir semua lahan ekonomi, sebelum tahun 1998, dikuasai oleh mereka. Tapi mereka kurang melebur dengan masyarakat asli pribumi Indonesia, akhirnya pada kerusuhan 1998, merekalah yang menjadi sasaran utama. Setelah itu, para imigran Tionghoa ini memahami pentingnya integrasi budaya. <http://lowongankerjabaru.net/search/ccontoh+asimilasi+kebudayaan>.

³²Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1987), hlm. 3.

g. Proses Terjadinya Integrasi

Berkaitan dengan proses integrasi sekolah ke dalam sistem pendidikan pesantren, dalam perkembangannya hingga sekarang, pesantren tidak hanya mampu mempertahankan karakteristiknya, tetapi juga dapat mentransformasikan dirinya kedalam berbagai bentuk sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Dalam merespon terhadap kehadiran lembaga pendidikan modern seperti sekolah dan madrasah, terhadap empat model pesantren sebagai hasil proses transformasi tersebut.³³

Pertama, pesantren dengan model integrasi penuh, di sini watak dan sistem pendidikan pesantren *salafiyah* dipertahankan sepenuhnya, dan sistem pendidikan sekolah/madrasah/universitaspun diselenggarakan sepenuhnya. Model ini yang dilakukan pesantren Darul 'Ulum Jombang.

Kedua, pesantren dengan model integrasi selektif disini watak dan sistem pendidikan pesantren *salafiyah* dipertahankan, tetapi mengadopsi sistem pendidikan madrasah/sekolah, sebagai instrumen untuk mengorganisir belajar, tidak mengadopsi kurikulumnya. Seperti yang dilakukan pesantren Maslakul Huda, Pati, Jawa Tengah, dan pesantren Langitan, Tuban, Jawa Timur.

Ketiga, model pesantren dengan integrasi instrumental, disini watak dan sistem pendidikan pesantren *salafiyah* dimodifikasi dengan tekanan pada bahasa asing, dan menggunakan madrasah sebagai instrumen pengorganisasian belajar. Seperti yang dilakukan Pondok Modern Gontor, Ponorogo, Jawa Timur.

Keempat, pesantren dengan model integrasi minimal, di sini pesantren dimodifikasi hanya sebagai instrumen pendidikan berasma, sedangkan pola pendidikan yang dikembangkan berdasarkan sistem madrasah/sekolah. Seperti Pesantren *Daral-Najah*, Jakarta.

h. Faktor-faktor Penunjang dan Faktor-faktor Penghambat Integrasi

Faktor - faktor penunjang Integrasi

³³Affandi Muchtar, *Membedah Diskursus Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalimah, 2001), hlm. 130-131.

- 1) Islam mengajarkan bahwa manusia, selain bertugas sebagai hamba dan abdi Allah yang harus mengorentasikan segala aktivitas hidupnya dalam kerangka pengabdian pada Allah, juga sebagai *Khalifah* Allah di bumi ini, yang tentunya dalam hidup dan kehidupannya selalu terkait dengan kewenangan dan tanggung jawab, baik terhadap dirinya, masyarakat dan alam sekitar. Untuk itu dalam hidupnya perlu dibekali ilmu-ilmu yang terkait dengan kedua tugas tersebut.
- 2) Esensi manusia sebagai makhluk monodualis, sebagai makhluk jasmani dan makhluk ruhani akan tetapi juga harus bersifat theosentris.
- 3) Filosofi pendidikan Trisula sebagai faktor penunjang yang sangat besar terhadap integrasi sekolah ke dalam sistem pendidikan pesantren di Darul 'Ulum.
- 4) Pancasila, UUD 1945 dan Undang-undang No.:20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Sebagai faktor penunjang yang bersifat yuridis konstitusional.
- 5) Tempat tinggal yang menyatu dalam satu kompleks antara siswa/santri dan kyai/guru, merupakan faktor penunjang yang efektif terutama dalam internalisasi nilai dan pembentukan nilai dan pembentukan lingkungan yang kondusif, edukatif dan religius.
- 6) Kepentingan untuk membekali santri/siswa, disamping pengetahuan dan keterampilan, juga Surat Tanda Tamat Belajar (STTB) atau Ijazah yang di akui secara nasional untuk memasuki lapangan kerja.
- 7) Keinginan orang tua supaya anaknya mendapatkan pendidikan yang baik dan seimbang antara pendidikan agama dan pendidikan umum. dan mendapatkan pengawasan yang intensif, sehingga terjauh dari pengaruh negatif.

Faktor-faktor penghambat integrasi

- 1) Masih banyak orang tua/wali murid yang belum memahami masalah pendidikan, sehingga tidak dapat mengarahkan anaknya di sekolah mana dia harus belajar, bahkan beranggapan bahwa apabila anak sudah dimasukkan ke sekolah maka bebas tugas untuk mengawasi anaknya.

- 2) Masih banyak orang tua/wali murid yang belum mengenal dan mengetahui pendidikan pesantren dengan baik, masih banyak anggapan bahwa pendidikan pesantren hanya mencetak guru ngaji, yang lulusannya tidak bisa memasuki lapangan kerja dan prasangka-prasangka lain yang negatif.
- 3) Sebagian besar masyarakat tidak mampu untuk membiayai pendidikan yang begitu mahal untuk anaknya, apalagi untuk memondokkan anaknya di pesantren dengan biaya yang mahal, sebab anak-anak tersebut dibutuhkan untuk membantu ekonomi orang tua.
- 4) Sebagai dunia pesantren sendiri belum bisa menyesuaikan diri dengan kemajuan zaman kebutuhan pasar, masih ada yang belum memiliki lembaga pendidikan formal, sehingga santrinya tidak mendapatkan SSTB atau Ijazah yang di akui secara nasional untuk memasuki lapangan kerja.
- 5) Biaya operasional pendidikan yang tinggi, sehingga tidak semua pesantren dapat melaksanakan integrasi.
- 6) Sarana prasarana pendidikan yang sangat terbatas, sehingga membutuhkan bantuan baik dari pemerintah maupun dari dunia usaha.
- 7) Sumber daya manusia yang belum mencukupi, membutuhkan uluran tangan dari pemerintah ataupun juga dari dunia usaha.

PAPARAN DATA PENELITIAN

Kondisi Obyektif Pesantren Darul Ulum Jombang

1. Sejarah singkat

Pondok Pesantren yang bertempat di Desa Rejoso, 5 km, arah timur kota Jombang, sekarang terkenal dengan nama Pondok Pesantren Darul Ulum dengan Universitasnya juga bernama Darul Ulum didirikan oleh kyai yang berasal dari Madura KH. Tamim Irsyad (wafat 1930 M), pada tahun 1885, menurut penjelasan Kyai Cholil Dahlan, bahwa sejarah perkembangan santri ini lebih jelas dapat dipahami melalui periodisasi sebagai berikut:

a. Periode klasik (antara tahun 1885-1937)

Periode ini merupakan masa-masa pembibitan dan penanaman dasar-dasar berdirinya pondok pesantren.

Pada periode ini sistem pengajaran ilmu pengetahuan dilaksanakan dengan sistem ceramah dan praktek langsung melalui masyarakat. KH. Tamim Irsyad memberikan pengajian ilmu Al-Qur'an dan ilmu fiqh atau syari'at Islam, sedangkan KH. Cholil memberikan pengajian ilmu tasawuf dalam bentuk pengalaman thariqat Qadiriyyah wa al-Naqsabandiyah disamping tuntunan ilmu tauhid, jumlah santri sekitar 200. Pemimpin pertama yang mendirikan lembaga pendidikan ini, adalah KH. Tamim Irsyad, dibantu KH. Cholil (wafat 1937 M), sebagai mitra kerja sekaligus menjadi menantunya. Pesantren Darul Ulum dimulai dari kedatangan KH. Tamim Irsyad dari Bangkalan Madura ke Rejoso, murid dari KH. Cholil Bangkalan wafat 1923 M). Pada ahir abad ke-19, ketika pondok pesantren ini berkembang dengan baik, pada tahun 1930 KH. Tamim Irsyad wafat, namun sebelum wafat mengkader putranya yang ke dua yaitu KH. Romli Tamim, sebagai figur pimpinan Darul Ulum kedua.

b. Periode Pertengahan (antara tahun 1937-1985)

Seperinggal tokoh-toko tua, muncul KH. Romli Tamim dan KH. Dahlan Cholil sebagai tokoh muda yang baru menyelesaikan studinya di pondok Tebu Ireng Jombang yang diasuh KH. Hasyim As'ari serta mengembangkan ilmu yang didapat dari studinya di Mekkah, Saudi Arabia. KH. Dahlan pulang ke Rejoso tahun 1932 dan kemudian disusul adiknya yang bernama KH. Ma'sum Cholil, tahun 1937 merupakan tokoh-tokoh muda yang selalu menyingsingkan lengan dengan ikut bersama bangsa dalam bentuk mencerdaskan bangsa melalui lembaga pendidikan yang dibinanya. Pada tahun 1938 didirikanlah sekolah klasikal yang pertama di Darul Ulum yang diberi nama Madrasah Ibtida'iyah Darul Ulum.³⁴

Sebagai tindak lanjut sekolah tersebut, pada tahun 1949 didirikan arena belajar untuk calon pendidik dan da'wah,

³⁴Dokumentasi Sejarah Pesantren Darul Ulum, 2004. Dalam Sejarah Madrasah yang diterbitkan Departemen Agama, sekolah klasikal di Darul Ulum didirikan 1927.

dengan nama Madrasah Mu'allimin (untuk siswa putra) dan pada tahun 1954 berdirilah sekolah yang sama untuk putri. Periode ini ditutup pada tahun 1958, yang ditandai dengan wafatnya dua tokoh yaitu, KH. Dahlan Cholil pada bulan sya'ban, dan disusul oleh KH. Romli Tamim pada bulan ramadhan.

c. Periode Baru Fase Pertama (antara tahun 1958-1985)

Pada masa transisi antara tahun 1958-1961 ini, tokoh pendamping kedua almarhum, yaitu KH. Ma'some Cholil yang selama ini berdomisili di jagalan Jombang, tampil memimpin Darul Ulum, selama kepemimpinannya Darul Ulum cukup memuaskan, Kyai Ma'some sendiri belum sempat menikmati upaya tersebut, ia telah wafat pada tahun 1961. Tampil tokoh baru kyai Bishri Cholil (wafat 1968 M) dan kyai Musta'in Romly (wafat 1985 M) sebagai pemimpin utama pada periode fase pertama ini.

Masa kepemimpinan KH. Musta'in dan KH. Bishri antara tahun 1962 sampai 1985, Darul Ulum banyak mengalami pembaruan dalam bidang struktur organisasi, bidang pendidikan maupun sarana fisik, perubahan tersebut adalah sebagai berikut:

1) Bidang struktur organisasi:

- a) Dewan kyai: merupakan badan tertinggi
- b) Dewan guru: merupakan pelaksana kebijakan dewan kyai dalam bidang kontinuitas pendidikan.
- c) Dewan Harian: merupakan dewan pelaksana harian dewan kyai dalam bidang administrasi manajemen dan kegiatan sosial.
- d) Dewan keuangan: untuk lebih menertibkan administrasi keuangan.

2) Bidang Pendidikan

Berbeda dengan sebelumnya, hanya terbatas bidang agama dan ditambah beberapa bidang studi umum, dengan masuknya beragam bidang studi umum tersebut, bukan berarti menelantarkan jam-jam kegiatan studi agama yang telah mapan. Namun, keduanya disejajarkan, diselaraskan dan diberinya ruang gerak berjalan secara seimbang dalam wadah yang sama.

Pada tahun 1965 didirikan Universitas Darul Ulum sebagai kelanjutan wadah pendidikan, yang perkembangannya antara taun 1965-1969, memiliki Fakultas Alim Ulama, Fakultas Hukum, Fakultas Sosial Politik dan Fakultas Pertanian, pada tahun 1967, Sekolah dan Madrasah yang berada di Darul Ulum dibagi dalam dua program studi, program studi yang berafiliasi pada Departemen Agama dan program studi yang mengikuti Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Selanjutnya sekolah tersebut tahun 1968 berafiliasi pada Departemen Agama dinegerikan melalui Surat Keputusan Menteri Agama no. 67 tahun 1968.

d. Periode Baru Fase Ke Dua (antara tahun 1985-1993)

Perkembangan kelembagaan di Darul Ulum pada fase ini mengalami perkembangan dan kemajuan sesuai dengan tuntunan manajerial yang dikehendaki oleh kelembagaan Darul Ulum. Perkembangan itu bisa dilihat Perkembangan kelembagaan:

- a) Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Darul Ulum
- b) Lembaga Universitas Darul Ulum
- c) Lembaga Thariqat Qadiriyyah wa al-Naqsabandiyah yang berpusat di Darul Ulum

2. Bidang Pendidikan

- a) Pada tahun 1988 dibuka Program Komputer
- b) Pada tahun 1989 dibuka Sekolah Menengah Ekonomi Atas (SMEA) Darul Ulum
- c) Pada tahun 1991 dibuka Akademi Keperawatan Darul Ulul Ulum
- d) Pada tahun 1992 dibuka Sekolah Teknologi Menengah Darul Ulum

3. Asas, dasar dan Tujuan

a. Asas Pesantren

Asas kelembagaan pesantren Darul Ulum sebagai wadah pendidikan, kader bangsa, negara, agama, adalah pancasila dan UUD 1945

b. Dasar Pesantren

Dasar Amaliyah pesantren Darul Ulum Jombang sebagai lembaga sosialisasi nilai agama adalah Ahl al-Sunnah wa al-jama'ah. Dengan petunjuk konstruktif melalui empat madzhab yaitu Maliki, Hambali, Syafi'I, Hanafi.

c. Tujuan Pesantren

- 1) Membentuk kader muslim yang sejati
- 2) Menempatkan ilmu pengetahuan sebagai penegak agama dan Negara
- 3) Membentuk manusia-manusia yang akrab dan selalu mencintai Allah

4. Jalur, jenjang, dan jenis pendidikan

a. Pendidikan Formal yang ada di pesantren Darul Ulum Jombang

- 1) Madrasah Ibtidaiyah Negeri Darul Ulum (MIN)
- 2) Madrasah Tsanawiyah Negeri Darul Ulum (MtsN)
- 3) Madrasah Tsanawiyah Program Khusus Darul Ulum (MtsPK)
- 4) Madrasah Aliyah Negeri Darul Ulum (MAN)
- 5) Madrasah Aliyah Program Khusus Darul Ulum (MAPK)
- 6) Sekolah Menengah Pertama 1 Darul Ulum (SMP1)
- 7) Sekolah Menengah Pertama 2 Darul Ulum (SMP 2)
- 8) Sekolah Menengah Pertama Negeri Darul Ulum (SMPN)
- 9) Sekolah Menengah Pertama 4 Darul Ulum (Darul Ulum)
- 10) Sekolah Menengah Atas 1 Darul Ulum (SMA1)
- 11) Sekolah Menengah Atas 2 Darul Ulum (SMA 2) Unggulan DU-BPPT
- 12) Sekolah Menengah Atas 3 Darul Ulum (SMA)
- 13) Sekolah Menengah Atas 4 Darul Ulum (SMA)
- 14) Sekolah Menengah Kejuruan 1 Darul Ulum (SMK 1)
- 15) Sekolah Menenga Kejuruan 2 Darul Ulum (SMK 2)
- 16) Sekolah Tekhnik Menengah Telkom (STM TELKOM)
- 17) Sekolah *Tahassus al-Qur'an*

- 18) Akademi Perawatan (AKPER)
 - 19) Universitas Tinggi Darul Ulum (UNIPDU)
 - 20) Universitas Darul Ulum (UNDAR)
- b. Pendidikan non formal yang ada di Pesantren Darul Ulum
- 1) Pendidikan Kepramukaan
 - 2) Pendidikan *Leadership*
 - 3) Pengajian Weton (Ceramah lima hari sekali)
 - 4) Pengajian Bandongan (Pengajian dengan kitab)
 - 5) Pengajian Sorogan
 - 6) Pendidikan Qiraat al-Qur'an
 - 7) Pendidikan Kader Organisasi
 - 8) Thariqat Qadiriyyah wa al-Naqsabandiyah
- c. Pendidikan informal atau praktikum kemasyarakatan
- 1) Organisasi Kantin
 - 2) Ikatan Pondok Pesantren Darul Ulum
 - 3) Organisasi Olah Raga Darul Ulum³⁵
5. Kurikulum dan pembelajaran
- a. Pendidikan formal yang berafiliasi pada Departemen Pendidikan Nasional di dalam sekolah diberlakukan kurikulum yang ditetapkan pemerintah, dalam hal ini Departemen Nasional, sedangkan yang berafiliasi pada Departemen Agama ditetapkan oleh pemerintah yaitu Departemen Agama.
 - b. Pendidikan Pesantren non formal yang hanya mempelajari agama, kurikulumnya ditetapkan oleh pesantren sendiri dengan berdasar pada kitab-kitab kuning atau kitab-kitab klasik
 - c. Pendidikan informal tidak ditentukan kurikulumnya, tetapi disesuaikan dengan kebutuhan pendidikan itu sendiri, jadi sifatnya kondisional.

³⁵ Dokumentasi Kantor Pusat Pondok Pesantren Darul Ulum

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Bentuk Integrasi Sekolah ke Dalam Pendidikan Pesantren

1. Landasan Filosofi Integrasi

Asas kelembagaan pesantren Darul Ulum adalah Pancasila dan UUD 1945, serta dasar amaliyah *ahl al-sunnah wa al-jama'ah* sedangkan landasan filosofi pelaksanaan integrasi sekolah ke dalam sistem pendidikan di pesantren Darul Ulum adalah trisula, seperti yang telah dicanangkan oleh KH. Musta'in Romly sejak memegang pimpinan pesantren Darul Ulum tahun 1959, mencoba merintis integrasi tiga bentuk pendidikan, yaitu pendidikan formal, non formal, dan informal, dan usaha tersebut membuahkan hasil. Kemudian dilanjutkan menyatukan karakteristik filosofi pondok pesantren, karakteristik thariqat, karakteristik filosofi pendidikan tinggi menjadi satu filosofi yang pemikirannya diberikan kepada Mahasiswa dalam salah satu mata kuliah dasar umum (MKDU) yang disebut trisula. Dengan trisula tersebut KH. Musta'in Romly ingin membentuk manusia yang berakhlak mulia yang terkandung dalam pribadinya ketangguhan iman dan taqwa, serta unggul dalam bidang ilmu dan teknologi, menurut istilah KH. Musta'in Romly membentuk manusia yang berotak London dan berhati Masjidil Haram. Landasan inilah yang menjadi landasan ideal dilaksanakannya integrasi sekolah ke dalam sistem pendidikan pesantren di Darul Ulum, integrasi dilaksanakan dengan berasaskan pada:

المحافظة على القديم الصالح و الأخذ بالجديد الأصلح

Artinya: memelihara atau menjaga yang lama yang masih baik dan mengambil yang baru yang lebih baik.

Dalam buku Sejarah Perkembangan Madrasah yang diterbitkan Departemen Agama, di pesantren Rejoso Jombang yang dipimpin KH. Tamim telah dimulai tahun 1927 dengan jalan mengadakan kelas-kelas berbentuk madrasah disamping mempertahankan sistem lama. Bagian-bagian pendidikan dan pengajaran itu adalah Ibtidaiyah putera puteri, lama belajar 6 tahun, pelajarannya 50% agama dan 50% pengetahuan umum; bagian Mu'alimin lama belajar 3 tahun, pelajaran 50% agama dan 50% pengetahuan umum; Mu'alimin Atas, lama belajar 2 tahun, pelajaran 50% agama dan 50% pengetahuan umum; bagian Mu'alimat, masa belajar 4 tahun, mata

pelajarannya 50% agama dan 50% pengetahuan umum; bagian Pesantren dan bagian menghafal *al-Qur'an*.³⁶

2. Proses Terjadinya Integrasi

Berkaitan proses integrasi sekolah ke dalam sistem pendidikan pesantren, dalam perkembangannya hingga sekarang, pesantren tidak hanya mampu mempertahankan karakteristiknya, tetapi juga dapat mentransformasikan dirinya ke dalam bentuk sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Berdasarkan data-data tersebut, jelas bahwa integrasi sekolah ke dalam sistem pendidikan pesantren di Darul 'Ulum, mengalami proses yang sangat panjang, yaitu dimulai dengan berdirinya Madrasah Ibtidaiyah yang secara resmi berdiri pada tahun 1928, diteruskan dengan Madrasah Tsanawiyah Pendidikan Guru Agama (PGA) yang asalnya Mu'alimin dan Mu'alimat, Madrasah Aliyah yang semuanya di bawah binaan Departemen Agama. Kemudian juga Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Teknik Menengah (STM), Sekolah Menengah Ekonomi Atas (SMEA), di bawah binaan Departemen Pendidikan Nasional, yang kemudian diteruskan dengan berdirinya perguruan tinggi. Sehingga saat ini integrasi dilaksanakan mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah sampai pada pendidikan tinggi.

3. Pelaksanaan Integrasi

a. Integrasi Kelembagaan

Integrasi sekolah ke dalam sistem pendidikan pesantren secara kelembagaan di Pesantren Darul Ulum telah terjadi sejak berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum pada tahun 1938 yang disusul dengan berdirinya Muallimin Darul Ulum pada tahun 1949 dan disusul Muallimat tahun 1954. Pada saat itu pendidikan sudah dilaksanakan secara klasikal dan belajar pun dibatasi, untuk Ibtidaiyah selama 6 tahun, disamping itu kurikulumnya diajarkan pelajaran-pelajaran umum yaitu Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Sejarah, Matematika. Integrasi ini disusul dengan berdirinya Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah yang keduanya dinegerikan menjadi MtsAIN dan MAAIN pada tahun

³⁶Departemen Agama RI., *Sejarah Perkembangan Madrasah* (Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1992), hlm. 92.

1968, dan disusul PGA Darul Ulum yang dinegerikan pada tahun 1969.

Madrasah-madrasah tersebut berafiliasi kepada Departemen Agama, walaupun sudah dinegerikan, namun masih merupakan bagian dari pesantren Darul Ulum. Adapun sekolah-sekolah umum, baik SMP, SMA, SMEA, STM yang berafiliasi kepada Departemen Pendidikan Nasional yang berada dalam naungan pesantren Darul Ulum juga merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam naungan pesantren Darul Ulum, jadi semua sekolah baik sekolah yang dibawah binaan Departemen Agama maupun dalam binaan Departemen Pendidikan Nasional secara kelembagaan merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan pondok pesantren Darul Ulum.

b. Integrasi Pelaku Pendidikan

Pelaku pendidikan meliputi: kyai, ustad, santri, pengurus dan interaksi antar pelaku pendidikan. Dalam kehidupan pesantren, baik tradisional maupun pesantren modern mempunyai tradisi yang tidak jauh berbeda, yaitu para pelaku pendidikan tinggal satu komplek pesantren. Para santri tinggal di asrama di bawah bimbingan para ustad dan kyai secara langsung selama 24 jam. Kehidupan yang terintegrasi semacam ini, sangat memudahkan bagi para pelaku pendidikan di pesantren melakukan interaksi sosial dengan efektif. Kedekatan kyai dan ustadz kepada santri menimbulkan kesan tersendiri bagi santri. Perilaku dalam kehidupan kyai dan ustadz tersebut sebagai uswah hasanah, hal ini sangat kelihatan sekali dalam kehidupan santri di pesantren yang demikian akan membentuk komunitas yang diikat rasa emosional yang kuat, sehingga terbentuk persatuan, kesatuan dan kesetiakawanan antarpelakunya.

c. Integrasi Pelaksanaan Pembelajaran

1) Integrasi kurikulum

Sumber belajar dan proses pembelajaran Pondok pesantren Darul Ulum ini pesantren yang di dalamnya terdapat masjid, rumah kyai, pondok tempat santri, madrasah, tempat latihan keterampilan, sekolah agama, sekolah umum, dan perguruan tinggi baik agama maupun umum. Disamping itu juga pondok pesantren Darul Ulum tidak hanya mengelola pendidikan formal, tapi juga pendidikan non formal dan informal. Maka kurikulum terintegrasi antara kurikulum

Departemen dan kurikulum pesantren. Integrasi kurikulum pesantren ke dalam kurikulum pesantren dalam arti bahwa kurikulum pesantren masuk dalam struktur program kurikulum sekolah, baik yang negeri maupun yang tidak negeri

2) Integrasi dalam metode pembelajaran

Para ustadz dan guru sebagai penanggungjawab pelaksanaan pembelajaran baik di kelas (sekolah) maupun di asrama sesuai dengan mata pelajaran atau bidang studinya masing-masing, mereka inilah yang diberi kewenangan penuh untuk menentukan metode yang paling tepat untuk mata pelajaran dan pokok bahasan yang diajarkan dalam proses pembelajaran guru yang mengajar satu mata pelajaran dan pokok bahasan tidak mungkin hanya menggunakan satu metode saja, pasti akan menggabungkan beberapa metode, misalnya metode ceramah (dalam pesantren sama dengan metode bandongan), bisa digabung dengan diskusi/Mudzakarah. Contoh yang lain metode pemberian tugas dan Tanya jawab dapat digabung dengan metode sorogan, dan sebagainya.

3) Integrasi dalam mengelola sarana dan prasaranapendidikan

Dalam kaitannya dengan pengelolaan dana maupun sarana dan prasarana pendidikan, semua dana, ditangani langsung oleh Majelis Pimpinan Pondok, dalam hal ini oleh koordinator keuangan. Demikian juga dalam sarana dan prasarana pendidikan di pondok pesantren Darul ulum, disediakan dan dikelola langsung Majelis Pimpinan Pondok, sedangkan unit-unit pendidikan yang ada, tinggal mengajukan kebutuhan unitnya masing-masing.

Dengan model integrasi semacam ini Majelis Pimpinan Pondok Pesantren Darul 'Ulum berupaya membentuk manusia berakhlak mulia yang didalam pribadinya tertanam iman dan taqwa yang kokoh serta mempunyai kemampuan yang tinggi dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Disamping itu, dengan integrasi, membawa dampak yang positif baik terhadap santri, terhadap pondok pesantren itu sendiri maupun terhadap masyarakat sekitar. Bagi santri tambah meningkat kualitasnya baik dalam akademik maupun non akademik. bagi pondok pesantren bertambah peminatnya, sehingga jumlah santrinya tambah

banyak. Bagi masyarakat sekitar, bertambah luas lapangan ekonominya dengan menjual jasa kepada para santri.

B. Implikasi Model Integrasi Sekolah Ke Dalam Pesantren Di Darul Ulum

1. Terbentuknya lingkungan yang edukatif, kondusif dan religius, untuk membentuk perkembangan anak secara baik, sehingga menjadi manusia yang cerdas, terampil, bertaqwa dan berakhlak mulia. Dalam kehidupan modern sekarang ini, tidak cukup hanya berakhlak mulia, tetapi harus cerdas dan terampil, sebaliknya tidak hanya cukup dengan cerdas dan terampil saja tetapi juga harus juga berakhlak mulia.
2. Internalisasi nilai dapat berjalan dengan intensif, baik dari nilai-nilai keislaman maupun nilai-nilai pesantren. Terutama nilai-nilai yang terkandung dalam filosofi trisula.
3. Peningkatan prestasi siswa, baik prestasi akademik maupun prestasi non akademik.
4. Membekali alumninya ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum secara seimbang.
5. Membekali alumninya STTB atau Ijazah yang diakui secara nasional yang dapat dipakai untuk memasuki lapangan kerja yang bervariasi.
6. Menghapuskan dikotomi dalam pendidikan dan ilmu pengetahuan.
7. Meningkatkan jumlah siswa atau santri yang masuk pondok pesantren, hal ini terbukti dengan integrasi sekolah dalam binaan Departemen Pendidikan Nasional. Peningkatan jumlah santri atau siswa sangat signifikan.
8. Bertambahnya jumlah santri, juga membantu pertumbuhan pertumbuhan perekonomian penduduk di sekitar pondok dengan menjual jasa santri baik berupa kantin ataupun toko kebutuhan santri.

Faktor-faktor Penunjang dan Penghambat Integrasi

1) Faktor-faktor Penunjang Integrasi

- a) Islam mengajarkan bahwa manusia, selain bertugas sebagai hamba dan abdi Allah yang harus mengorentasikan segala aktivitas hidupnya dalam kerangka pengabdian pada Allah, juga sebagai *Khalifah* Allah di bumi ini, yang tentunya

dalam hidup dan kehidupannya selalu terkait dengan kewenangan dan tanggung jawab, baik terhadap dirinya, masyarakat dan alam sekitar. Untuk itu dalam hidupnya perlu dibekali ilmu-ilmu yang terkait dengan kedua tugas tersebut.

- b) Esensi manusia sebagai makhluk monodualis, sebagai makhluk jasmani dan makhluk ruhani akan tetapi juga harus bersifat theosentris.
 - c) Filosofi pendidikan Trisula sebagai faktor penunjang yang sangat besar terhadap integrasi sekolah kedalam sistem pendidikan pesantren di Darul 'Ulum.
 - d) Pancasila, UUD 1945 dan Undang-undang No.:20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Sebagai faktor penunjang yang bersifat yuridis konstitusional.
 - e) Tempat tinggal yang menyatu dalam satu kompleks antara siswa/santri dan kyai/guru, merupakan faktor penunjang yang efektif terutama dalam internalisasi nilai dan pembentukan nilai dan pembentukan lingkungan yang kondusif, edukatif dan religius.
 - f) Kepentingan untuk membekali santri/siswa, disamping pengetahuan dan keterampilan, juga Surat Tanda Tamat Belajar (STTB) atau Ijazah yang di akui secara nasional untuk memasuki lapangan kerja.
 - g) Keinginan orang tua supaya anaknya mendapatkan pendidikan yang baik dan seimbang antara pendidikan agama dan pendidikan umum. dan mendapatkan pengawasan yang intensif, sehingga terjauh dari pengaruh negatif.
- 2) Faktor-faktor penghambat integrasi.
- a) Masih banyak orang tua/wali murid yang belum memahami masalah pendidikan, sehingga tidak dapat mengarahkan anaknya di sekolah mana dia harus belajar, bahkan beranggapan bahwa apabila anak sudah dimasukkan ke sekolah maka bebas tugas untuk mengawasi anaknya.
 - b) Masih banyak orang tua/wali murid yang belum mengenal dan mengetahui pendidikan pesantren dengan baik, masih banyak anggapan bahwa pendidikan pesantren hanya mencetak guru ngaji, yang lulusannya tidak bisa memasuki lapangan kerja dan prasangka-prasangka lain yang negatif.

- c) Sebagian besar masyarakat tidak mampu untuk membiayai pendidikan yang begitu mahal untuk anaknya, apalagi untuk memondokkan anaknya di pesantren dengan biaya yang mahal, sebab anak-anak tersebut dibutuhkan untuk membantu ekonomi orang tua.
- d) Sebagai dunia pesantren sendiri belum bisa menyesuaikan diri dengan kemajuan zaman kebutuhan pasar, masih ada yang belum memiliki lembaga pendidikan formal, sehingga santrinya tidak mendapatkan SSTB atau Ijazah yang di akui secara nasional untuk memasuki lapangan kerja.
- e) Biaya operasional pendidikan yang tinggi, sehingga tidak semua pesantren dapat melaksanakan integrasi.
- f) Sarana prasarana pendidikan yang sangat terbatas, sehingga membutuhkan bantuan baik dari pemerintah maupun dari dunia usah.
- g) Sumber daya manusia yang belum mencukupi, membutuhkan uluran tangan dari pemerintah ataupun juga dari dunia usaha.

PENUTUP

Model Integrasi sekolah ke dalam sistem pendidikan sekolah di Darul Ulum dilaksanakan dalam dua bentuk: 1) bentuk formal, yang dilaksanakan di Sekolah dan Madrasah dimulai Madrasah Ibtida'iyah, Madrasah Tsanawiyah, Sekolah Menengah Atas, dan Sekolah Menengah Kejuruan, bahkan hingga Pendidikan Tinggi (Universitas Darul Ulum dan Universitas Tinggi Darul Ulum), 2) bentuk non formal, dilaksanakan di asrama-asrama pondok, dengan pengajian kitab kuning dan belajar dibawah pengawasan ustadz. Dengan landasan trisula, integrasi sekolah ke dalam pendidikan pesantren di Darul Ulum yaitu: Integrasi kelembagaan, integrasi pelaku pendidikan, integrasi pelaksanaan pembelajaran

Adapun Implikasi dari model integrasi sekolah ke dalam pesantren di Darul Ulum:

- 1) Meningkatnya kuantitas dan kualitas santri: jumlah santri bertambah, baik prestasi maupun non akademik.
- 2) Lulusannya dapat memasuki lapangan kerja yang bervariasi, di sektor pemerintahan dapat memasuki lapangan kerja seluruh departemen yang ada, demikian juga di sektor swasta.
- 3) Membantu meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar, dengan bekerja, berdagang dan menjual jasa pada para santri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambari, Hasan Mu'arif, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 2002.
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi menuju millennium baru*, Jakarta: Kalimasada, 2001.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: CV Penerbit J-ART, 2004.
- Departemen Agama, *Sejarah Perkembangan Madrasah*. Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1988.
- Departemen Agama RI., *Sejarah Perkembangan Madrasah*, Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1992.
- Departemen Pendidikan Kebudayaan, *Sejarah Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1985.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kebijakan Kurikulum*, Jakarta: Badan Peneliti dan Pengembangan Dasar Kurikulum. 2002.
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta:LP3ES,1982.
- Fakhri, Fauzi, "Masalah Kelekatan Dalam Pendidikan Kaum Santri," Dalam Gerbang: Majalah Pendidikan, edisi 9 Th III, Maret 2004.
- Karim, Rusli L, *Muhammadiyah: Pola Pengembangan Pendidikan Muhammadiyah Setelah Orde Baru*, Jakarta: Rajawali Press, 1990.
- Madjid, Nurcholish, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina, 1987.
- Mas'ud, Abdurrahman, *Menggagas Format Pendidikan Non Dikotomik* Yogyakarta: Guna Media, 2002.
- Muchtar, Affandi, *Membedah Diskursus Pendidikan Islam*. Jakarta:Kalimah, 2001.
- Meldona. *Manajemen Sumber Daya Manusia, Perspektif Integratif*. Malang: UIN-Press Malang, 2009.
- Mujahidin, Endin, *Pesantren Kilat Alternatif Pendidikan Islam di Sekolah*. Jakarta: Pusataka Al-Kausar, 2005.

- Poerwadarminto, W.Y.S, *Konsorsium Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1986.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sudjoko, *Profil Pesantren, Laporan Hasil Penelitian Pesantren Al-Falah dan Delapan Pesantren Lain di Bogor*, Jakarta: LP3ES, 1974.
- Tilaar, HAR., *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Tim Departemen Agama, *Ensiklopedia Pendidikan Islam*, Jakarta: Depag RI, 1992.
- Truma, Dodi S, *Pranata Islam di Indonesia Pergulatan Sosial, Politik, Hukum, dan Pendidikan*. Jakarta: Ciputat, 2002.
- Zyhairini, et.al., *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Bina Aksara, 1994.